



## Ibadah dan Spritualitas: Suatu Relevansi Ibadah dalam Membangun Spritualitas Anak Kos Silakitang

Renonsi Br.Manik,<sup>1</sup> Beta Ria Manaro,<sup>2</sup> Junjungan Simorangkir<sup>3</sup>

Program Studi Kepemimpinan Kristen, Fakultas Ilmu Teologi. IAKN Tarutung<sup>1,2,3</sup>

[renonsimanik@gmail.com](mailto:renonsimanik@gmail.com),<sup>1</sup> [marbunria155@gmail.com](mailto:marbunria155@gmail.com),<sup>2</sup> [simorangkir@gmail.com](mailto:simorangkir@gmail.com)<sup>3</sup>

<b>Article History</b> <ul style="list-style-type: none"><li>Submitted: 18 Desember 2023</li><li>Accepted: 28 Mei 2024</li><li>Published: 31 Mei 2024</li></ul>	<b>Keywords:</b> <i>Worship; Spirituality</i> <b>Kata Kunci:</b> Ibadah; Spritualitas
---	--

### Abstract

*Worship is an obligation for all human beings, especially for boarding house children as the next generation who are close to digital, post-modern technology which is increasingly rampant among boarding house children, resulting in a decline in worship. So it is necessary to develop spirituality for boarding house children so that each current and future generations will continue to know God and truly understand the correct understanding of faith (Deuteronomy 6:6-9). Therefore, in this article, the author provides several solutions to overcome this problem, with the aim of building the spirituality of boarding house children again.*

### Abstrak

Ibadah adalah suatu kewajiban bagi Semua Umat manusia, terkhususnya bagi Anak kost sebagai generasi penerus yang telah dekat dengan teknologi digital, post moderen semakin merajalela dalam diri anak kost, sehingga mengalami kemerosotan dalam beribadah. Maka perlunya pembangunan spritualitas bagi anak kost supaya setiap generasi pada saat ini dan generasi yang akan mendatang akan tetap mengenal Allah dan benar-benar mengerti pemahaman iman yang benar (Ulangan 6:6-9). Oleh karena itu dalam artikel ini, penulis memberikan beberapa solusi untuk mengatasi masalah tersebut, dengan bertujuan untuk membangun spritualitas anak kost kembali.

## PENDAHULUAN

Ibadah merupakan wujud pengabdian dan ketaqwaan manusia kepada Tuhan. Ibadah dapat dikaitkan dengan spritualitas. Hal ini dapat dimaklumi karena spritualitas diartikan sebagai sumber motivasi dan emosi bagi individu untuk mengeksplorasi hubungannya dengan Tuhan. Kata spritualitas berasal dari kata “spirit” yang berarti “roh” atau “jiwa” dan dapat pula berarti “roh”. Namun apakah orang yang berdoa secara otomatis menunjukkan bahwa dirinya memiliki kerohanian

yang baik? Padahal, kata spiritual merupakan kata yang fleksibel dalam artian maknanya bergantung pada persepsi penggunanya. Astuti menggabungkan spiritualitas, kebenaran dan kehidupan ilahi. Barth mendefinisikan spiritualitas sebagai gaya dan sikap Kristus terhadap kehidupan. Bersama Kristus, demi Kristus, dan demi Kristus. Dalam pemikiran Kristiani, kata spiritualitas dikaitkan dengan aspek spiritualitas manusia, sehingga spiritualitas lebih baik dipahami dalam konteks perkembangan spiritual. Ibadah harus dilandasi spiritualitas. Ibadah tanpa spiritualitas adalah ibadah lahiriah dan tidak mencapai hakikat ibadah itu sendiri. Pada zaman Perjanjian Lama, Israel dikritik Tuhan karena beribadah hanya dengan bibir (permukaan) tetapi jauh dari hati, ada juga ibadah. Allah berpaling darinya (Yesaya 29:44-13). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun orang tampak sedang beribadah, namun spiritualitas yang sebenarnya tidak ada sama sekali. Ibadah yang benar adalah ibadah yang didasari oleh spiritualitas yang benar. Ibadah yang dijelaskan dalam Efesus 5: 19-21 adalah ibadah rohani yang dijelaskan dalam Efesus 5: 18. Ibadah ini meliputi kegiatan vertikal (diarahkan kepada Tuhan) dan kegiatan horizontal (diarahkan kepada sesama). Namun, tidak mungkin untuk memisahkan sepenuhnya apakah tindakan tersebut vertikal atau horizontal. Faktanya, aspek pertama spiritualitas dalam ibadah melibatkan tindakan vertikal dan horizontal. Konsep ibadah yang sejati menyangkut hal yang horizontal dan vertikal. Ibadah yang berdasarkan spiritualitas sejati adalah memperhatikan orang lain dan menjamin keharmonisan. Dengan kata lain, ibadah yang dilandasi kerohanian yang sejati mendatangkan keharmonisan antar manusia.<sup>1</sup>

Dalam agama, hanya Yesus yang disembah, ibadah adalah tempat orang-orang berkumpul untuk menyembah Tuhan dan mendengarkan firman Tuhan. Ibadah adalah dedikasi dan rasa syukur orang percaya kepada Tuhan atas apa yang diperlukan untuk pertumbuhan spiritual dan pelayanan kepada Tuhan. Makna ibadah adalah perjumpaan kita dengan Tuhan. Kita berjumpa dengan Allah melalui Putra-Nya. Yesus Kristus dapat mengubah seseorang dari dalam ke luar. Mengalami kehadiran Tuhan dalam ibadah, memahami betapa besar kasih Tuhan, dan mengetahui siapa Tuhan adalah momen yang paling berarti. Ibadah bukan hanya tentang mendengarkan seorang pengkhotbah atau menyanyikan lagu-lagu rohani, tetapi juga tentang perjumpaan dengan Kristus. Ungkapan kasih Allah, pengalaman perjumpaan ajaib dengan Kristus, harus dikoreksi dan ditegaskan dalam ibadah. Manusia beribadah bukan sekedar untuk kebutuhannya sendiri, namun karena Tuhan layak disembah olehnya. Manusia mempunyai kebutuhan akan ibadah. Ibadah adalah dialog. Segler mengatakan bahwa dalam beribadah, manusia mengalami Tuhan melalui dialog yang sadar. Tuhan mengambil

---

<sup>1</sup> Joseph Christ Santo dkk, Spiritualitas dalam peribadahan Kristen bagi keharmonisan umat: refleksi Efesus 5:18-21, Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktek, Vol 4, No 2, Des.2021

inisiatif untuk mengungkapkan wahyu-Nya, atau Firman-Nya, dan manusia menanggapi dengan penyembahan.<sup>2</sup>

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif hal ini dilakukan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena individu atau kelompok, peristiwa, dinamika sosial, sikap, keyakinan, dan persepsi. Oleh karena itu, proses penelitian pendekatan kualitatif dimulai dengan pengembangan asumsi-asumsi dasar. Dalam hal ini penulis juga melakukan wawancara kepada beberapa anak kos yang berada di Silakitang tentang ibadah dan spiritualitas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Defenisi Spritualitas**

Spiritualitas merupakan suatu konsep yang luas dengan dimensi dan cara pandang yang berbeda-beda, ditandai dengan adanya rasa keterhubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri yang menyertai pencarian makna hidup atau dapat digambarkan sebagai suatu pengalaman yang universal dan mengharukan. Beberapa orang menggambarkan spiritualitas dalam pengalaman hidup mereka sebagai rasa keterhubungan dan transendensi yang sakral dan menenangkan, sementara yang lain merasakan kedamaian ketika berada di masjid, gereja, kuil, atau tempat suci lainnya. Beberapa ahli telah memberikan definisi tentang spiritualitas dengan menggunakan berbagai pendekatan, dan spiritualitas didefinisikan sebagai cara seseorang mencari dan mengungkapkan makna dan tujuan, dan bagaimana mereka berhubungan dengan diri mereka sendiri, diri mereka sendiri, dan orang lain pada saat ini. Menurut Mario Beauregard dan Denise O'Leary, peneliti dan penulis -Brain percaya bahwa spiritualitas adalah sebuah pengalaman. Ide ini membawa pengalaman bersentuhan dengan Tuhan (dengan kata lain, bukan sekadar pengalaman yang terasa bermakna). Ruth Beckman Murray dan Judith Proctor percaya bahwa dimensi spiritual mencari keselarasan dengan alam semesta, mencari jawaban tentang ketidakbatasan, dan menjadi fokus ketika seseorang dihadapkan pada tekanan emosional, penyakit fisik, atau kematian.<sup>3</sup>

### **Makna Ibadah dalam Kekristenan**

Kata " ibadah " mempunyai arti luas dalam Alkitab, namun konsep dasar baik dalam PL maupun PB adalah "pelayanan". Kata Ibrani "avoda" dan kata Yunani "latreia" awalnya berarti

---

<sup>2</sup> Siang dkk, Tujuan Ibadah: Suatu Kajian Pengalaman ibadah Maria dari Betania berdasarkan Yohanes 12:1-12, Tumou Tou Jurnal Ilmiah Januari 2023

<sup>3</sup> Iwan Ardia, *Konsep spiritualitas dan relegiusitas (spiritual and religion) dalam konteks keperawatan pasien diabetes melitus tipe 2*, Nurscope: Jurnal keperawatan dan pemikiran ilmiah, 2016

pekerjaan seorang budak atau pelayan upahan. Untuk "menyembah" Tuhan, hamba-hamba-Nya harus beribadah - dalam bahasa Ibrani "hisytakhawa" atau dalam bahasa Yunani "proskuneo" - mengungkapkan rasa takut yang penuh hormat.<sup>4</sup>

Ibadah adalah “ungkapan ketaatan kepada Allah yang didasari ketaatan terhadap perintah-Nya dan menjauhi hal yang tidak baik sesuai kehendak Allah.” Menyembah berbagai tindakan dan sikap yang menjunjung dan menjunjung tinggi harkat dan martabat Allah baik di langit maupun di bumi. Oleh karena itu, ibadah berfokus pada Tuhan, bukan pada manusia. Dalam kebaktian tersebut, Tuhan disapa, mengucapkan syukur atas apa yang telah Dia lakukan bagi mereka yang percaya kepada Kristus dan melalui Roh Kudus. Ibadah memerlukan komitmen iman dan pengakuan bahwa Dia adalah Tuhan.<sup>5</sup> Ibadah adalah memuliakan Tuhan (keluaran 20:16), yang terungkap dalam gerak tubuh dan perkataan, tepat, cepat, serta dalam tuntutan, tindakan dan sikap para nabi (Amsal 5:21-24).<sup>6</sup>

### **Pelaksanaan ibadah pada masa kini**

Allah di dalam Yesus adalah pemimpin ibadah dalam pelayanan ibadah saat ini. Allah harus menjadi objek utama di dalam beribadah. Ibadah pada masa kini, jemaat berkumpul setiap hari Minggu di suatu tempat (gereja atau di tempat lain). Jemaat bersama-sama mengaku bahwa Yesus adalah Tuhan. Layanan ini terpuji. Memuliakan Tuhan artinya manusia mempercayakan dirinya kepada-Nya dan menganjurkan agar orang lain melakukan hal yang sama. Ibadah adalah sesuatu yang dipersembahkan dalam hidup ini, yang bersifat kekal. Mendengarkan Firman Tuhan dan berdoa adalah bagian dari ibadah. hari ini Yesus menebus manusia dari segala kuasa Setan. Demikianlah orang-orang yang beriman kepada-Nya menjadi milik-Nya.<sup>7</sup>

Keadaan ibadah pada masa kini dan di beberapa gereja saat ini tidak lepas dari pengaruh postmodern dalam kehidupan gereja dan umatnya. Beberapa pendekatan postmodern adalah: penolakan terhadap pemahaman metanarasi (pandangan kebenaran absolut atau tunggal), penolakan terhadap pandangan obyektif, namun justru menekankan pada konsep kebenaran yang subjektif dan pluralistik, penekanan pada relativitas, apresiasi terhadap perbedaan (berganda). lebih dari kesatuan. Salah satu penolakan terhadap metanarasi yang dikaitkan dengan iman Kristen adalah penolakan bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya jalan menuju Allah Bapa Surgawi (finalitas Kristus). Bisa

<sup>4</sup> J. D. Douglas, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini* (Jakarta: YKKBK/OMF, 2014), 409.

<sup>5</sup> Dendy Sugono, *Departemen Pendidikan Nasional “Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa”* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2011, 515.

<sup>6</sup> Lucyana Henny, *Konsep Ibadah Yang Benar Dalam Alkitab*, Teologi, Misiologi dan Pendidikan Excelsis, vol 4, (No 1), 2020,75-77.

<sup>7</sup> Myles Munroe, *The Purpose And Power of Praise & Worship* (Jakarta: Immanuel,2012, 66

jadi jalan keselamatan melalui jalan lain, tidak bisa ditentukan hanya melalui Yesus. Efek lainnya adalah mengevaluasi munculnya berbagai sudut pandang yang masing-masing tidak benar atau salah.<sup>8</sup>

Saat ini jemaat di Gereja hidup pada post moden wirausaha yang artinya hidup pada zaman yang hanya berorientasi pada bisnis dan hiburan. Ini juga termasuk soal ibadah di gereja. Fokusnya tidak lagi pada Tuhan, namun kini lebih berorientasi kepada jemaatnya, hal ini berdampak pada perubahan yang menuntut Gereja berubah juga sesuai dengan perkembangan zaman modern, namun yang menjadi permasalahan adalah perubahan yang terjadi adalah perubahan sesuai dengan keinginan masing-masing orang. Oleh karena itu Gereja tidak bisa berdiri teguh tetapi mudah terguncang akibat jemaat.<sup>9</sup>

### **Pandangan Anak Kos Silakitang Mengenai Ibadah**

Dalam hal ini penulis melakukan wawancara diberbagai kos yaitu yang pertama, penulis mewawancarai di kos BLK Silakitang dimana responden tersebut menjawab bahwa dalam ibadah pada masa kini, banyak yang malas untuk beribadah karena pada malam minggu mereka keluar untuk bermain dan menyebabkan kecapekan dan bangun kesiangan, responden juga menjawab makna ibadah menurutnya yaitu bentuk tanggung jawab atas kebaikan yang telah diberikan oleh Tuhan serta harus bisa menumbuhkan iman kepercayaan kepada Tuhan. Pengalaman ibadah Responden dalam membangun spritualitas yaitu sebelum responden mengajak teman-temannya untuk beribadah, responden harus terlebih dahulu rajin ibadah agar kedepannya ia bisa mengajak para temannya beribadah.

Kedua penulis mewawancarai anak kos yang berada diperumnas Silakitang, responden menjawab bahwa rata-rata anak yang berkos diperumnas selalu beribadah, dimana mereka berbondong-bondong untuk memuji dan beribadah, kepada Tuhan. Makna ibadah menurut responden yaitu dimana kita sebagai orang yang percaya kepada Tuhan Yesus harus bisa percaya akan Tuhan dengan kita beribadah dan harus bisa menolak ajaran-ajaran yang bertolak belakang dengan ajaran Tuhan. Pengalaman responden dalam membangun spritualitas yaitu dengan mengajak teman-teman yang masih malas beribadah dan membuat status-status Kristiani atau ayat-ayat Alkitab yang membangun dan bermanfaat bagi anak anak muda dalam ibadah. Ketiga penulis juga mewawancarai anak kos yang berada dibelakang asrama putra, dimana responden menjawab bahwa rata-rata ibadah anak kos Silakitang pada saat ini mengalami konsisten dan disiplin dalam menjalani ibadah karena

---

<sup>8</sup> ibid

<sup>9</sup> 16 Peter Wongso, Tugas Gereja dan Misi Masa Kini (Malang: SAAT,1999), 69

beberapa factor seperti sibuk mengerjakan tugas, sibuk jalan-jalan, hal ini menyebabkan minimnya pertumbuhan iman dan sibuk dengan dunia sendiri. Makna ibadah sebagai anak kos adalah untuk menumbuhkan iman dan kerohanian agar jauh dari hal-hal yang tidak baik dan selalu dalam penjagaan Tuhan. Pengalam responden dalam membangun spritualitas yaitu mengajak teman satu kos dalam ibadah malam setiap hari Sabtu atau ibadah PA pemuda-pemudi dan mengingatkan untuk ikut ibadah Raya dan terlibat untuk mengambil pelayanan.

### **Membangun Spritualitas Bagi Pemuda Masa Kini**

Kaum muda adalah generasi penerus gereja. Manusia mengalami berbagai perkembangan dan perubahan pada masa anak usia dini. Perkembangan dan perubahan yang dialami generasi muda tidak terlepas dari berbagai persoalan dan merupakan ciri khas generasi muda itu sendiri. Semua pemangku kepentingan, termasuk keluarga, sekolah, dan gereja, harus dilibatkan dalam meningkatkan spiritualitas di kalangan generasi muda. Perkembangan spiritual generasi muda sangat diperlukan bahkan pada masa kanak-kanak. Spiritualitas mereka dibentuk oleh orang tua, guru, pendeta gereja, dan komunitas. Tapi ini tidak cukup. Sebab, generasi muda terus menerus mengalami tantangan-tantangan baik dari dalam maupun luar diri yang dapat berujung pada menurunnya spiritualitas. Oleh karena itu, semua pihak dapat berkontribusi dalam pengembangan spiritualitas generasi muda. Apa yang Gereja lakukan untuk membantu kaum muda adalah membangun dan membentuk spiritualitas mereka melalui kelas katekisasi. Spiritualitas menyangkut bagaimana kita memahami dan menghayati kehidupan Kristiani, dan bagaimana kita menerima sepenuhnya realitas Tuhan, dengan kata lain melakukan segala sesuatu berdasarkan kehendak Tuhan. Secara teologis, spiritualitas adalah spiritualitas yang terfokus pada wahyu Tuhan. Segala sesuatu bergantung pada perintah Tuhan dan kita melakukan apapun yang Tuhan kehendaki. Selain itu, spiritualitas berarti kehidupan spiritual. Kata ini menekankan hubungan setiap orang dengan Tuhan. Spiritualitas mencakup dua aspek: asketisme dan mistisisme. Asketisme berarti upaya menerima salam Tuhan secara terbuka dan mengamalkannya secara rutin. Mistik berarti perjumpaan dengan Tuhan dalam wujud dan tingkatan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, asketisme berarti jalan dan tujuan mistik kehidupan beragama manusia. Spiritualitas juga dapat digambarkan sebagai cara hidup seumur hidup sebagai seorang beriman yang berusaha menciptakan dan menjalani hidupnya hanya sesuai dengan kehendak Tuhan. Oleh karena itu, setiap orang harus mampu membina hubungan dengan Tuhan. Cara yang tepat untuk membangun hubungan ini adalah dengan memilih orang lain sebagai pendamping atau bapak/ibu rohani untuk lebih memberi semangat dan meningkatkan jalan. Karena spiritualitas tidak terlihat,

objek utama spiritualitas adalah pikiran. Karena segala sesuatu yang dilakukan, dipikirkan, dan dilakukan seseorang ditentukan oleh pikirannya.<sup>10</sup>

## KESIMPULAN

Ibadah merupakan bentuk pengabdian manusia kepada Tuhan. Ibadah dapat dikaitkan dengan spiritualitas. Spiritualitas diartikan sebagai sumber motivasi dan emosi bagi individu untuk mengeksplorasi hubungannya dengan Tuhan. Sebagai pemuda generasi penerus gereja harus bisa memiliki spiritualitas dalam dirinya, sama seperti anak kos yang ada diSilakitang dimana iman kepercayaan dan kerohaniannya harus ada dalam diri masing-masing orang. Ketika adanya spritualitas dalam seseorang maka perbuatan-perbuatan yang dilakukan sesuai dengan perintah dari pada Tuhan dan tidak berbanding terbalik akan firman Allah. Agar spritualitas pemuda tidak melenceng maka pemuda harus bisa memilih orang-orang yang disekitarnya atau memilih pertemanan yang tidak toxic atau memilih ibu atau bapak gembala untuk membangun spritualitas tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

Joseph Christ Santo dkk, *Spiritualitas dalam peribadahan Kristen bagi keharmonisan umat: refleksi Efesus 5:18-21*, Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Prakteka, Vol 4, No 2, Des.2021.

Siang dkk, *Tujuan Ibadah: Suatu Kajian Pengalaman ibadah Maria dari Betania berdasarkan Yohanes 12:1-12*, Tumou Tou Jurnal Ilmiah Januari 2023.

Iwan Ardia, *Konsep spiritualitas dan relegiusitas (spiritual and religion) dalam konteks keperawatan pasien diabetes melitus tipe 2*, Nurscope: Jurnal keperawatan dan pemikiran ilmiah, 2016.

J. D. Douglas, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini* (Jakarta: YKKB/OMF, 2014)

Dendy Sugono, *Departemen Pendidikan Nasional "Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa"* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2011).

Lucyana Henny, *Konsep Ibadah Yang Benar Dalam Alkitab*, Teologi, Misiologi dan Pendidikan Excelsis, vol 4, (No 1), 2020.

Myles Munroe, *The Purpose and Power of Praise & Worship* (Jakarta: Immanuel,2012).

16 Peter Wongso, *Tugas Gereja dan Misi Masa Kini* (Malang: SAAT,1999)

Ndraha dkk, *Pengembangan Spritualitas kaum muda melalui katekisasi*, SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan, 2022.

<sup>10</sup> Ndraha dkk, *Pengembangan Spritualitas kaum muda melalui katekisasi*, SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan, 2022